

JURNAL REINHA

Volume 15 No 1 Januari - Juni 2024
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669
DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v15i1.320>
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-ir>



DIALOG INTERRELIGIUS MENURUT *REDEMPTORIS MISSIO* ARTIKEL 55-57 DAN SUMBANGANNYA BAGI PRAKSIS HIDUP BERAGAMA UMAT KATOLIK DI INDONESIA

Alkuinus Ison Babo*¹⁾,

Antonius Denny Firmanto²⁾

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang-Indonesia

Email*: isonbabo@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci: Redemptoris Missio; Konteks; Pluralisme Agama;	Fokus studi ini adalah mengkaji terkait dengan dialog interreligius dalam <i>Redemptoris Missio</i> artikel 55-57 dan sumbangannya bagi praksis hidup beragama umat Katolik di Indonesia. Bahwasanya, bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki kekayaan baik dari suku, bahasa, kesenian dan agama yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Fakta empiris tersebut mengingatkan sekaligus menggarisbawahi bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen. Kekhasan studi ini adalah tema dialog interreligius dalam ensiklik <i>Redemptoris Missio</i> artikel 55-57 yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dibawa masuk dan dibaca dalam konteks hidup beragama di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa upaya membangun dialog interreligius yang otentik itu ketika orang mampu menghidupi agamanya sesuai dengan karakter dan kebudayaan orang Indonesia yang ramah, peduli, dan bersaudara. Dialog interreligius membuka ruang bagi setiap agama untuk mendialogkan kekhasan dari setiap ajaran dan tradisi. Melalui dialog interreligius setiap orang disadarkan bahwa perbedaan dari setiap agama merupakan suatu keindahan yang patut dirayakan dan dilestarikan. Studi ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pendekatan <i>library research</i> .
	Abstract
Keywords: <i>Redemptoris Missio</i> ;	The focus of this study is to examine the aspects related to interreligious dialogue in <i>Redemptoris Missio</i> articles 55-

*Context;
Religious Pluralism;*

57 and its contributions to the religious practices of Catholic believers in Indonesia. It is noted that Indonesia is a nation rich in diversity, encompassing various ethnicities, languages, arts, and religions from Sabang to Merauke. This empirical fact serves as a reminder, emphasizing that Indonesia is a heterogeneous nation. The uniqueness of this study lies in the theme of interreligious dialogue within the encyclical *Redemptoris Missio* articles 55-57, issued by Pope John Paul II, being brought into the context of religious life in Indonesia. The study concludes that authentic efforts to build interreligious dialogue occur when individuals live out their religion in harmony with the friendly, caring, and brotherly characteristics of the Indonesian people. Interreligious dialogue provides space for each religion to discuss the uniqueness of its teachings and traditions.

Through interreligious dialogue, individuals are made aware that the differences among religions are a beauty to be celebrated and preserved. This study employs a qualitative method with a library research approach.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistis sekaligus bangsa yang problematis. Kenyataan itu tercetus dalam berbagai keanekaragaman yaitu agama, budaya, kesenian, dan bahasa. Namun, dari antar keanekaragaman yang ada, keanekaragaman agama menjadi sorotan utama dan menjadi sasaran diskusi yang serius di Indonesia. Wacana itu diangkat bukan berdasarkan tanpa alasan melainkan dengan melihat pelbagai fenomena yang terjadi seperti kekerasan atas nama agama, perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas, pengrusakan tempat dan fasilitas peribadatan dan tindakan anarkis lainnya. Hal itu membawa dampak lanjutan bagi pereduksian nilai-nilai kemanusiaan sebagai subjek yang ada-dalam-dunia dan yang sejatinya menjadi aktor dalam mengusung kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat. Keprihatinan itu diungkapkan oleh profesor Kung yang menegaskan bahwa tiada perdamaian di dunia, jika tiada perdamaian di antara agama-agama; tiada dialog interreligijs tanpa usaha untuk saling memahami satu sama lain tradisi agama-agama, bila tidak diusahakan suatu upaya-upaya teologis yang bersifat ekumenis atau dialogis (Sihombing, 2020). Pernyataan itu merupakan lahir dari keprihatinan yang mendalam dengan berbagai tindakan yang mengarah pada bentuk disintegrasi di antara masyarakat yang mendiami suatu bangsa. Perbedaan dengan sesama dianggap sebagai musuh yang pantas dilenyapkan.

Hal itu menunjukkan bahwa kebebasan beragama yang berlaku di Indonesia sebagaimana tertuang dalam demokrasi berjalan timpang. Demokrasi yang memberikan kebebasan dalam setiap warga negara sekadar wacana dalam paradigma segelintir orang.

Sikap apatis dan eksklusivitas kiranya masih tertanam dalam setiap doktrin agama yang mengklaim bahwa ini adalah satu-satunya kebenaran mutlak. Tendensi seperti ini berdampak pada tertutupnya ruang relasi dengan sesama yang berbeda agama. Relasi yang pada dasarnya menjadi suatu media dalam menghubungkan atau mengkomunikasikan perbedaan menjadi tergerus dan mati. Bahkan dalam jalinan relasi masih terciptanya wajah-wajah intimidasi terhadap agama tertentu dan cepatnya kobaran fanatisme sentimental yang membangkitkan amarah pada diri sesama. Pada skala tertentu orang menganggap sesama sebagai objek yang darinya sewaktu-waktu pantas dilenyapkan (Poli & Wijanarko, 2023). Sikap dan intensi tersebut lahir dari refleksi atas realitas kehidupan yang terkadang berada di luar logika pengertian manusia. Harkat dan martabat manusia yang sejatinya perlu diindahkan tetapi dalam praksisnya tindakan dehumanisasi terjadi di mana-mana seperti pembunuhan, ancaman dan aneka tindakan represi terhadap kebebasan manusia. Natura kebebasan manusia dikekang dan ekspresi kebebasan menjadi wacana yang penuh dengan ketakutan.

Aneka persoalan tersebut menunjukkan bahwa betapa kompleksnya persoalan kebebasan beragama di Indonesia dan pelbagai latar belakang yang memengaruhinya. Titik penyerangan yang kerap muncul adalah perdebatan ajaran yang berakhir dengan ketidakpuasan dari salah satu pihak sehingga dari padanya memicu keributan yang berkelanjutan dan mengarah pada tindakan kriminal. Masing-masing memegang teguh ajaran dan doktrin. Demi mempertahankan ajaran yang diyakininya tidak sedikit yang mengambil jalan untuk membenarkan segala cara dalam hubungannya dengan doktrin yang dianggapnya kebenaran absolut. Sejalan dengan itu, di Indonesia ada pergeseran pemahaman yang sangat serius yakni pemahaman agama dari ranah pribadi menjadi ranah sosial (Dominggus & Pandor, 2022). Hal ini tentu membawa dampak persoalan agama ke ranah sosial yang melibatkan sebagian orang untuk mengambil bagian dalam sikap eksklusivisme. Sumaryono, sebagaimana dikutip Abdul, dalam kasus tersebut menyebutnya sebagai akar utama dari kebekuan dialog antaragama (Wasik & Philips, 2022). Pendasaran ini tentu melemahkan motivasi dalam mengintegrasikan apa yang menjadi cita-cita bersama yakni *bonum commune*.

Perbincangan mengenai agama yang terpecah-pecah dan dampaknya pada peperangan, penganiayaan, pembunuhan dan pengusiran merupakan topik yang sudah sekian lama terjadi sejak awal lahirnya agama-agama di dunia. Kenyataan itu menjadi mungkin karena timbulnya perbedaan penafsiran dan pengajaran mengenai subjek yang mereka imani, mengabsolutkan pandangan atau doktrin yang berimbas pada pengeklusifan terhadap kelompok lain. Kenyataan itu tentu berdampak pada bidang-bidang lain seperti ekonomi, politik, dan sosial-budaya lainnya (Nur Hidayati, 2019). Sikap pesimistis terhadap eksistensi manusia yang berada dalam dunia menjadi terbukti sebagaimana digagas oleh Thomas Hobbes bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Atau ungkapan yang paling dramatis dari Sartre yakni orang lain adalah neraka bagiku (*the hell is other*). Agama yang menjadi objek bagi manusia yang seharusnya membangun persaudaraan, persatuan dan perdamaian menjadi ajang bagi manusia-manusia untuk saling menafikan satu dengan yang lain. Kehadiran manusia yang hadir dan ada bersama dengan yang lain menjadi tidak bermakna dalam sudut pandang agama. Pemanifestasian ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai dalam tatanan hidup bersama belum berdampak pada tindakan konkret dan hal itu hanya bergema dalam ruang ibadat.

Mengingat fenomena di atas akan membawa dampak yang serius maka dibutuhkan refleksi yang mendalam terhadap polemik hidup beragama di Indonesia. Tentu berbagai perspektif, keyakinan, dan solusi lain yang memiliki kontribusi dalam menyikapi fenomena di atas diterima sebagai bentuk khazanah kekayaan. Karena setiap sudut pandang yang diajukan memiliki ciri khas dan bahasa yang dapat dimengerti dan diterima yang diaplikasikan juga dalam tindakan konkret. Dengan kata lain, pandangan atau refleksi seseorang mengenai hidup beragama menjadi cerminan dalam alasan keberadaannya di tengah kenyataan kemajemukan yang tidak dapat disangsikan. Dalam merumuskan dan menemukan solusi atas apa yang menjadi pokok permasalahan tentu bertolak atas realitas yang memiliki korespondensi dengan tema yang akan dibahas. Misalkan, dalam Ajaran Sosial Gereja yang menyuarakan akan pentingnya hidup dalam kerukunan sebagaimana yang tertuang dan sedang dalam perjuangan yakni dialog interreligius. Kendati dalam kenyataan tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diekspektasikan, namun Gereja tetap menerima tantangan itu sebagai usaha yang terus memperkaya diri sekaligus merefleksikan iman dalam setiap tuntutan zaman. Karena itu, dalam konteks permasalahan yang akan dibahas, Gereja Katolik menawarkan kepada semua orang terutama bagi umat di seluruh dunia yang menyandang status sebagai orang yang beragama, berpartisipasi aktif dalam membangun dialog interreligius. Dialog interreligius seperti ini dimaksudkan juga untuk memberi pemahaman sekaligus mengajak dari setiap pihak untuk saling berbagi atas kekhasan ajaran masing-masing dan menemukan titik terang perbedaan sebagai kekayaan.

Gereja Katolik terutama pasca Konsili Vatikan II, banyak menaruh perhatian terhadap situasi dan persoalan yang terjadi dalam sosial masyarakat. Mulai dari perdamaian bagi bangsa-bangsa, keprihatinan terhadap kaum buruh, dan keterbukaannya terhadap ajaran dalam agama-agama yang ada di muka bumi dengan membuka kesempatan bagi semua agama untuk saling berdialog. Hal itu terungkap dalam salah satu ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990 yakni *Redemptoris Missio*. Ensiklik ini memberi penekanan terhadap Tugas Misi Gereja dalamewartakan Injil serta menggambarkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks dunia yang berubah dengan cepat. Dokumen ini juga menguraikan pandangan teologis dan prinsip-prinsip yang mendasari misi Gereja, serta menggarisbawahi pentingnya kerjasama antarumat Katolik dan dengan individu dan kelompok lain dalam rangka mewujudkan misi Gereja (Paulus II, 1990). Studi ini mengkaji khusus mengenai dialog antaragama dalam ensiklik *Redemptoris Missio* art. 55-57. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa dialog antaragama merupakan media dalam mendialogkan iman dalam berbagai tradisi agama hingga kerja sama untuk perkembangan nilai-nilai agama. Selanjutnya dikatakan bahwa dialog antaragama melibatkan juga aneka pengalaman spiritual yang personal dan beranjak pada apa yang disebut sebagai “dialog kehidupan” (Paulus II, 1990). Dialog antaragama tentunya melibatkan semua kaum beriman dan menyentuh setiap lapisan dengan tujuan membangun tatanan masyarakat yang lebih adil dan bersaudara.

Dalam konteks dialog interreligius di Indonesia, wacana mengenai dialog interreligius sudah dimulai pada awal 1960 (Riyanto, 2010). Upaya seperti ini dimulai dengan sambutan baik dari berbagai pihak termasuk dalam tatanan pemerintahan. Perlu diakui bahwa, proyek dialog interreligius di Indonesia, bukan hanya inisiasi pertama-tama dari Gereja Katolik

kendati menjadi salah satu pendukung utama, tetapi juga dari Depag (Riyanto, 2010). Hal itu terbukti dalam proyek pembinaan kerukunan hidup beragama Depag RI, dengan menerbitkan pedoman dasar kerukunan hidup beragama (1979), pembinaan kerukunan hidup umat beragama (1982) dan kehidupan beragama dalam negara Pancasila (1982) (Riyanto, 2010). Data-data di atas menunjukkan bahwa, bentuk keprihatinan terhadap umat beragama di Indonesia menjadi hal yang urgen agar dalam ruang keseharian dan dalam realitas perbedaan yang ada dapat terciptanya kerukunan antaragama.

Pasca Konsili Vatikan II, Gereja menyadari betapa pentingnya membuka ruang dalam menanggapi terhadap perkembangan dan peradaban dunia yang semakin kompleks dengan aneka problematika di dalamnya. Sikap pembaharuan, inklusivitas, dialog, partisipasi dan kerja sama merupakan elemen yang mengarah pada suatu relasi yang mendukung nilai-nilai dalam kehidupan di masyarakat (Utomo, 2023). Maka segala bentuk disintegrasi dan represi terhadap kebebasan beragama yang tidak memperhatikan nilai-nilai kebebasan lahir merupakan suatu bentuk tantangan yang perlu disikapi dengan tegas. Dan dalam konteks di Indonesia, demokrasi kebebasan beragama bagi setiap individu senantiasa relevan. Pengalaman hidup beragama seseorang atau sekelompok orang memiliki refleksi dan pemahamannya tersendiri sehingga kekhasannya itu menjadi bagian kekayaan yang patut dipertahankan dan bukannya menghancurkan. Berdasarkan tema yang digagas penulis, ada tiga *status questionis* dalam tulisan ini yakni: *pertama*, apa konteks hidup beragama di Indonesia? *Kedua*, apa itu Dialog Interreligius menurut *Redemptoris Missio* art. 55-57? *Ketiga*, apa sumbangan Dialog Interreligius dalam *Redemptoris Missio* art. 55-57 bagi umat Katolik di Indonesia?

Studi mengenai dialog interreligius telah banyak dilakukan oleh segelintir orang misalnya penelitian yang dilakukan oleh Marthin L. Halawa dalam “Dialog dalam Karya Misi Gereja dalam terang *Ensiklik Redemptoris Missio* (Halawa, 2023). Studi itu membahas terkait dengan peran dan tugas perutusan Gereja di tengah-tengah dunia dalam membangun dialog yang inklusif. Hal lain yang disoroti adalah bagaimana Gereja menanggapi sekaligus mewartakan nilai-nilai Injil yang relevan dan sesuai dengan situasi zaman. Penelitian itu juga menekankan hakikat panggilan hidup kristiani yang misioner. Lebih lanjut studi itu menitikberatkan terkait amanat dialog, prinsip-prinsip dan bentuk-bentuk dialog, hambatan ke arah dialog dan dialog dalam karya misi (Halawa, 2023). Temuan dari studi itu ialah dialog direfleksikan sebagai suatu metode yang membuka ruang bagi siapa saja terutama bagi umat kristiani dalam melaksanakan pewartaan di dunia. Selain itu, Gereja juga diperkaya dengan aneka sudut pandang dari pihak lain sembari belajar untuk mewujudkan strategi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis dan bersaudara. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui pembacaan kritis terhadap ensiklik *Redemptoris Missio*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Danang Kristiawan menyoroti sekaligus menjembatani antara identitas dan solidaritas, keunikan dan kebersamaan, kekhususan dan keuniversalan serta komitmen dan keterbukaan dari setiap agama (Kristiawan, 2020). Ia melihat adanya ketegangan antara ajaran-ajaran dari setiap agama yang di dalamnya mengandung partikularisme dan universalisme. Ini merupakan sebuah fenomena yang perlu diperhatikan dari setiap orang yang ada dalam kehidupan bersama. ia juga menitikberatkan

penghargaan terhadap perbedaan dengan cara dialog untuk memahami setiap ajaran agama dan tetap berada di posisi keunikan dari masing-masing ajaran. Hal ini bermaksud untuk menciptakan daya kreativitas dalam mengatasi sikap altruistis dan egoistis terutama dalam bidang agama. Dialog yang dibangun itu menekankan rasionalitas dan kecakapan tanpa saling mengeksklusifkan yang lain tetapi pertama-tama menempatkan asas kemanusiaan, kesejahteraan, solidaritas dan persatuan dalam keberagaman.

Sementara itu, Marz Wera berusaha menggali dialog antaragama sebagai cara baru dalam beragama (Wera, 2021). Menurutnya, dialog antaragama bukan sekadar suatu keharusan melainkan juga suatu penghargaan di mana “saya” dalam perspektif dengan “yang lain.” Selanjutnya ia menjelaskan bahwa hidup beragama memberi kesempatan bagi setiap orang untuk saling menghargai “yang lain: sebagai ciptaan Tuhan yang berharga sekaligus saling menjaga keberlangsungan hidup bersama di dunia. Maka tidaklah tepat bila sesama itu dijadikan sebagai objek untuk dilenyapkan, dimusuhi dan disingkirkan. Hal itu bukan saja berada dalam tataran akademis tetapi menyentuh tataran praktis (akar rumput) dari dialog interreligius. Hal yang sama, Nikolas, dkk menggarap tema yang sama yakni “Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Membangun Dialog Interreligius di Indonesia.” Studi tersebut menggunakan metode etnografi dengan melakukan studi kasus. Lebih lanjut, ia mengembangkan prinsip-prinsip dari etika global dalam kaitannya dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam garapannya, ia menemukan bahwa dialog antaragama dan dengan kebudayaan tidak hanya menghantar masyarakat pada pemahaman identitas keagamaan tetapi juga pada kesadaran identitas kebangsaan (Novan Risbayana et al., 2022).

Berdasarkan studi literatur terdahulu, penulis tidak menemukan adanya kesamaan tema yang akan dibahas dalam tulisan ini. Untuk itu, penulis menawarkan suatu penelitian dengan tema “Dialog Interreligius Menurut *Redemptoris Missio* Artikel 55-57 dan Sumbangannya Bagi Praksis Hidup Beragama Umat Katolik di Indonesia”. Tujuan penelitian adalah berusaha memberikan kesadaran baru bagi umat Katolik di Indonesia akan tugas dan panggilannya sebagai pengikut Kristus untuk mewartakan kasih Allah bagi sesama dalam semangat dialogalitas yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Aksentuasi dari dialog interreligius dalam ensiklik *Redemptoris Missio* artikel 55-57 dibaca dan diartikulasikan dalam konteks hidup beragama umat Katolik di Indonesia. Dengan kata lain, pesan-pesan yang terkandung dalam ensiklik *Redemptoris Missio* artikel 55-57 didialogkan juga dengan karakter masyarakat Indonesia yang ramah, peduli, inklusif dan bersaudara. Di samping itu, umat Katolik perlu menjadikan fakta keberagaman sebagai bahan refleksi dan upaya pemurnian diri dalam menjalin persaudaraan dan persahabatan yang otentik.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan studi kepustakaan atau pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) (F.X Armada Riyanto, 2020). Penelitian kepustakaan ini dimulai dari pengumpulan sumber yang menjelaskan terkait dengan tema yang akan dibahas penulis baik itu melalui Kitab Suci, Dokumen Gereja, Ensiklik Gereja, buku, jurnal, artikel, majalah, dan berbagai penelitian studi lapangan dari peneliti terdahulu. Setelah melakukan metode pengumpulan data, penulis mencoba menganalisis berbagai data yang memiliki korespondensinya dengan tema yang digagas oleh

penulis. Lebih lanjut, penulis berusaha menggali konteks terutama dalam masyarakat Indonesia dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yang pluralistis dan problematis dalam bidang keagamaan, budaya dan kemiskinan. Konteks yang digali itu kemudian didialogkan dengan pembacaan kritis terhadap ensiklik *Redemptoris Missio* Art. 55-57 yang berbicara mengenai dialog interreligius. Melalui metode dialektika itu, penulis menemukan kebaruan dan kekhasan terutama bagaimana ensiklik *Redemptoris Missio* dibaca dalam konteks hidup beragama orang Indonesia. Kontribusi dari tulisan ini pertama-tama ditujukan bagi umat katolik di Indonesia terutama dalam menghayati imannya di tengah aneka kemajemukan sekaligus membangun dialog interreligius yang otentik. Studi ini dilengkapi juga dengan ketrampilan dari penulis untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi tema yang digagas dan berusaha memberi khazanah bagi masyarakat Indonesia seluruhnya terutama dalam membangun dialog interreligius yang mengarah pada humanisasi. Dialog interreligius menawarkan nuansa yang memberi warna sekaligus mengakrabi berbagai agama yang berindikasi pada kerukunan, persaudaraan, perdamaian sekaligus membuka ruang kebebasan beragama bagi setiap orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Hidup Beragama Umat Katolik di Indonesia

Dalam kaitan dengan pembahasan mengenai dialog interreligius, konteks menjadi landasan penting dalam berteologi. Konteks hidup beragama di Indonesia yang dimaksud adalah suatu panorama terkait dengan *locus* yang di dalamnya memuat unsur seperti realitas masyarakat, wilayah atau daerah topografi, dan aneka bidang lainnya seperti politik, ekonomi dan budaya. Maka dari itu, jika berbicara mengenai Gereja dalam pengertian umat Allah tidaklah mengawang-ngawang melainkan Gereja yang konkret, ada dan hadir di tengah konteks di mana ia berada dan berkembang (Agus, 2020). Dalam paradigma itu, masyarakat Indonesia yang khas dengan persoalan dan aneka keragamannya menjadi bagian dari *locus theologicus*. Jika berbicara mengenai konteks hidup beragama di Indonesia sebagai bagian dari Asia, ada tiga konteks yang perlu digali yakni; pluralitas budaya, pluralisme agama dan kemiskinan (Siswantara, 2020). Hal itu juga ditekankan melalui FABC (*Federation of Asian Bishops Conferences*) sejak tahun 1974 yang menyatakan bahwa Gereja di Asia perlu melakukan pendekatan *triple dialogue* (Pasi, 2020).

Pertama, pluralitas budaya. Realitas bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke merupakan negara multikultural dengan lebih dari 300 suku, budaya dan bahasa (Buru, 2020). Kendati dalam keberagamannya, bangsa Indonesia memiliki prinsip dasar yang menggerakkan sekaligus jaminan dalam kelangsungan NKRI yakni *bhineka tunggal ika* dan Pancasila. Prinsip dasar yang mengayomi masyarakat Indonesia di dalamnya memuat nilai-nilai luhur dan juga menjadi karakter khas orang Indonesia seperti persatuan, solidaritas, gotong royong, solidaritas dan musyawarah. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan dasar dalam upaya membangun citarasa dialogalitas yang inklusif di tengah realitas keberagaman. Untuk itu, dialog menjadi prasyarat penting dalam membangun suatu relasi yang otentik tanpa adanya intimidasi, diskriminasi dan represif. Kenyataan itu tidak terlepas dari relasi perjumpaan antara masyarakat Indonesia yang membawa serta ciri khas yang terungkap dalam setiap agama, budaya, suku dan bahasa. Hal itu nyata dalam setiap perjumpaan

terutama dengan semakin pesatnya urbanisasi yang terjadi secara bertahap di seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu, kota-kota yang tersebar di Indonesia tidak lagi bercorak monokultur melainkan multikultur (Buru, 2020). Banyak orang berpindah tempat dari desa ke kota yang ramai dan maju yang juga dilandasi oleh motif ekonomi dan fasilitas-fasilitas yang memadai. Kehadiran penduduk yang berasal dari desa akhirnya membawa dampak besar terutama dalam pertemuan dan perjumpaan berbagai suku, agama dan kepercayaan.

Kedua, keberagaman agama. Di Indonesia, ada 6 agama dan aliran kepercayaan lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Agama-agama tersebut yaitu, Islam, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Protestan. Dengan adanya aneka agama yang berkembang dan bertumbuh, hendak menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius (*homo religiousus*) (Viri & Febriany, 2020). Keberagaman yang belakangan ini terus digeluti sekaligus tantangan yang dihadapi adalah terkait dengan pluralitas agama (Lestari, 2020). Agama menjadi fokus perhatian penuh oleh seluruh masyarakat Indonesia. Terhadap kenyataan itu, negara Indonesia menjamin hak-hak setiap warga negaranya. Jaminan itu termaktub jelas dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) dan dalam kasus agama, negara tidak pernah berpihak pada agama tertentu (Putra, 2020). Artinya bahwa semua agama sama di hadapan hukum. Dengan adanya hukum, negara berusaha meminimalisir terjadinya bahaya intoleransi dalam masyarakat yang beraneka kultur dan agamanya. Kendati dalam kenyataannya masih ada segelintir orang atau kelompok yang memiliki tendensi pada pola pemikiran soal ajaran yang benar dan paling benar, suci dan tidak suci, kafir dan tidak kafir. Ketika berhadapan dengan orang yang berbeda agama, tidak jarang juga ada semacam platform eksklusivisme dan menganggap yang lain sebagai rival dan lawan yang perlu dilenyapkan. Kesadaran itu menjadi kesulitan tersendiri dalam membangun sebuah dialog terutama berhadapan dengan kelompok-kelompok radikal dalam agama-agama tertentu yang sudah terindoktrinasi.

Perbedaan itu menjadi suatu hal yang lazim karena dari kodratnya manusia adalah pribadi dan tentu memiliki kekhasan dan keunikan yang ada dirinya. Selain sebagai pribadi, manusia juga berbeda juga dalam hal pemahaman, pemikiran, keyakinan akan realitas tertinggi yakni Tuhan yang dianutnya. Untuk menghindari akan terjadinya suatu sikap memegahkan diri terhadap keyakinan yang dianutnya langkah konkret yang perlu ditempuh adalah dialog. Sebab dalam paradigma segelintir orang, perbedaan itu menjadi suatu hal yang mustahil dan aneh. Karena merasa orang lain aneh karena tidak sealiran dengan ajarannya maka langkah yang kerap ditempuh adalah pembasmian atau berusaha melenyapkan orang lain yang berada di sekitar serta memaksa orang lain agar berjalan sesuai dengan apa yang diyakini. Tentu sikap altruis dan egoistis semacam ini merupakan sebuah kedangkalan dalam membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Jika orang tetap berada dalam lingkaran pemahaman akan ajaran dan keyakinannya sendiri, maka orang akan selalu berhadapan dengan sikap yang selalu digerakkan oleh fanatisme sentimental. Gerak fanatisme sentimental selalu menjerumuskan orang pada keputusan dalam mengambil suatu tindakan yang selalu radikal, anarkis dan rasis.

Sebagai bangsa yang problematis juga, bangsa Indonesia kerap mengalami pengalaman yang mengantarnya pada pergulatan dan pergumulan yang tak pernah usai yakni persoalan mengenai hidup keagamaan. Realitas menunjukkan bahwa, Indonesia kerap

dihadapkan dengan persoalan mengenai intoleransi antaragama dalam kebersamaan hidup. Kebersamaan hidup yang sejatinya patut dirayakan namun belakangan ini cenderung tragis dengan sikap-sikap yang kerap digerakkan dengan fanatisme sentimental. Ketidakpedulian, sikap acuh tak acuh, apatis rasanya menjadi momen yang tepat dalam menampilkan sikap yang biasanya tidak ditampilkan di tempat lain. Agama yang seharusnya menjadi tumpuan dan landasan untuk hidup dalam cinta kasih diubah menjadi ajang untuk saling melemparkan ujaran kebencian, menjadi platform kekerasan dan usaha untuk menciptakan perang sebagai sesama saudara yang hidup dan mendiami bumi Nusantara (Meo, 2019). Pelbagai kecenderungan itu tentu tidak mematikan pelbagai upaya yang dilakukan dalam rangka membangun tali persaudaraan, keharmonisan dalam hidup bersama dan kedamaian. Pelbagai alternatif yang diutarakan dengan perspektif yang membangun tentu sangat diharapkan dari semua pihak terutama dalam dialog interreligius.

Ketiga, kemiskinan. Diskursus terkait dengan konteks bangsa Indonesia tentu tidak terlepas dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan. Masih banyak orang menderita akibat kemiskinan dan yang terpinggirkan akibat dari pembangunan yang tidak merata. Misalnya di daerah-daerah terpencil ada begitu banyak akses yang sulit untuk dijangkau seperti pendidikan, pekerjaan dan layanan kesehatan. Hal itu tentu menciptakan lingkaran kemiskinan yang berdampak pada naiknya tingkat urbanisasi. Masyarakat berusaha mencari pekerjaan yang layak dalam menafkahi hidupnya. Namun, di samping itu timbul juga angka pengangguran di kota-kota besar akibat minimnya keterampilan dan lemahnya daya kompetisi dengan situasi baru yang mereka hadapi di perkotaan (Arifin, 2020). Pemerintah Indonesia sudah mengambil langkah solutif dalam menangani kemiskinan melalui program pembangunan ekonomi, bantuan sosial dan peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Kendati demikian, kemiskinan yang terjadi di Indonesia tetap diusahakan dan diperjuangkan terutama bagi masyarakat periferi yang sangat sulit dalam menjangkau layanan-layanan publik yang menopang hidup mereka. Terhadap kenyataan itu, Gereja dalam dokumen *Ecclesia in Asia* menghimbau Gereja di Asia dalam mengusahakan dan memperjuangkan kesetaraan dan keluhuran harkat dan martabat manusia terutama dalam diri orang-orang miskin (Buru, 2020). Maka dari itu, Gereja mewujudkan dan memfokuskan diri pada pewartaan yang memihak orang-orang miskin (*preferential option for the poor*).

Dialog Interreligius dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* Art. 55-57

Paus Yohanes Paulus II dikenal sebagai seorang Paus yang sangat aktif melakukan kunjungan ke beberapa negara dengan intensi menyuarakan perdamaian, persaudaraan dan tentunya pentingnya misi Gereja Katolik di dunia modern. Hal itu tertuang jelas dalam salah satu ensikliknya yakni *Redemptoris Missio* yang dikeluarkan pada tahun 1990. Berikut beberapa latar belakang dari lahirnya ensiklik tersebut (Cahyadi, 2011). *Pertama*, Gereja Katolik berusaha untuk beradaptasi dengan aneka perubahan dalam bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Perubahan-perubahan tersebut tentunya memengaruhi misi Gereja dan menarik atensi Gereja untuk memperhatikan situasi dan kondisi misi Gereja yang ada di berbagai belahan dunia. *Kedua*, keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1990 menyebabkan perubahan geopolitik global dan di sini tentunya membuka ruang bagi Gereja dalam melebarkan sayap misinya ke segala penjuru dunia.

Berangkat dari latar belakang itu, Gereja Katolik dengan seruan apostoliknya mengusung isu-isu pokok penting yang tengah menjadi tantangan Gereja dengan aneka persoalan yang dialami oleh masyarakat di seluruh dunia. Di sini, Gereja membuka suara dalam mempertegas sekaligus menggarisbawahi pentingnya misi yang adalah bagian integral dari hakikat, identitas dan panggilan Gereja di tengah dunia (Paulus II, 1990). Gereja dengan cermat membaca tantangan zaman sekaligus membahas topik yang menarik dalam ensiklik *Redemptoris Missio*. Adapun beberapa poin penting yang ditekankan di dalam ensiklik *Redemptoris Missio* art. 55-57. Beberapa poin tersebut yakni; tugas misi Gereja di dunia, pemeliharaan nilai-nilai agama, toleransi dan dialog interreligius.

Pertama, tugas misi Gereja di dunia. Kehadiran Gereja di dunia merupakan berkat sekaligus tanda kehadiran Allah bagi umat manusia. Sebagai berkat dan tanda kehadiran Allah di dunia, Gereja memiliki misi yang besar terutama dalamewartakan kabar gembira terutama menyalurkan kepenuhan dari pewahyuan dan cinta Allah bagi umat manusia. Hal itu termaktub gamblang dalam artikel 55: “Allah selalu menghadirkan Diri-Nya sendiri dalam banyak cara, tidak hanya kepada individu-individu saja melainkan juga kepada seluruh bangsa melalui kekayaan-kekayaan rohani mereka, yang terungkapkannya pertama-tama dan terpenting dalam agama-agama mereka, bahkan bila mereka mengandung “cela-cela”, kekurangan-kekurangan dan kekeliruan.” Pernyataan itu mengungkapkan universalitas misi Gereja Katolik di tengah dunia yang merangkul, peka dan tanggap terhadap kenyataan konkret yang dialami oleh umat manusia. Lebih lanjut ditekankan bahwa misi Gereja di tengah dunia terutamaewartakan Kristus sama sekali tidak bertentangan dengan usaha membangun dialog antaragama. Sebab kesaksian yang diwartakan bukan dengan intensi proselitisme melainkan tetap terbuka dengan agama-agama di tengah masyarakat.

Kedua, pemeliharaan nilai-nilai agama. Hal yang hendak ditampilkan dalam poin ini adalah Gereja Katolik dalam semangat dialogalitas dengan mengedepankan rasa hormat terhadap aneka ajaran dari agama lain. Dalam membangun suatu dialog, Gereja berusaha belajar terutama dalam menemukan benih-benih Sabda yang terpancar dari ajaran-ajaran agama-agama lain. Dijelaskan dalam artikel 56: “bahwa agama-agama lain menjadi tantangan positif bagi Gereja di mana Gereja dirangsang untuk menemukan sekaligus untuk mengetahui tanda-tanda kehadiran Kristus dan karya Roh, juga memeriksa secara lebih mendalam identitasnya sendiri dan mampu memberikan kesaksian tentang kepenuhan perwahyuan yang diterimanya demi kebaikan semua orang”. Dalam kesadaran itu, Gereja menghimbau agar semua agama konsisten dengan aneka ajaran-ajaran dan tradisi sembari terbuka dalam membangun dialog tanpa berpura-pura, ketertutupan hati melainkan dengan keterbukaan hati dan kerendahan hati yang terus terang. Hal ini tidak hanya berkutat pada aspek sharing melainkan sampai pada taraf masing-masing dapat diperkaya khazanah dan akhirnya dapat memajukan satu sama lain dalam peziarahannya di tengah dunia. Dengan demikian, dialog yang dibangun mampu mengantar semua orang pada sikap pertobatan dan pemurnian yang otentik.

Ketiga, toleransi dan dialog interreligius. Dialog interreligius memiliki aneka bentuk dan ekspresi yang luas dan bervariasi. Dialog itu bisa berkisar dari pertukaran ide dan pandangan antara ahli dalam tradisi agama ataupun wakil-wakil resmi dari tradisi-tradisi itu hingga kerja sama untuk perkembangan holistik dan pemeliharaan nilai-nilai agama (art 57).

Dialog bisa berupa sharing pengalaman spiritual yang personal dan beranjak pada dialog kehidupan di mana para penganut agama yang berbeda bersaksi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan rohani mereka di kehidupan sehari-hari. Melalui sharing itu, nilai-nilai yang diperoleh membantu masyarakat untuk hidup dengan adil dan bersaudara. Setiap anggota komunitas iman dan seluruh komunitas Kristiani memiliki panggilan untuk menjalani dialog, meskipun tingkat dan pendekatannya bisa berbeda-beda. Dalam konteks ini, kontribusi kaum awam sangat penting, karena mereka dapat memanfaatkan hubungan yang mereka miliki dengan anggota berbagai agama melalui contoh-contoh yang mereka berikan dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas mereka. Kontribusi yang mereka berikan juga tampak dalam penelitian dan studi. Paus dalam ensiklik *Redemptoris Missio* art. 57 memberi perhatian pada para misionaris dan komunitas kristiani yang memiliki tantangan besar dalam membangun suatu dialog. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kesalahpahaman dalam tugas dan pewartaan mereka. Namun, Paus tetap mendukung semua orang yang berkehendak baik dalam mengusahakan dialog yang konstruktif dan untuk tetap tekun dalam iman dan kasih kendati upaya mereka tidak selalu diindahkan. Dalam kenyataan itu, Paus tetap menekankan bahwa dialog adalah jalan menuju kerajaan Allah dan meskipun hasilnya mungkin tidak selalu terlihat, waktu dan saatnya sepenuhnya diketahui oleh Bapa (bdk. Kis 1:7).

Dari pesan yang disampaikan dalam ensiklik *Redemptoris Missio* art. 55-57 di atas betapa Paus dalam ensiklik tersebut sangat menitikberatkan pentingnya dialog interreligius. Paus mengajak semua orang untuk berani keluar dari sekat-sekat dan mendorong setiap orang untuk mewujudkan persahabatan sosial, perdamaian dan kerukunan dalam hidup beragama. Dialog dan komunikasi antaragama yang positif menjadi landasan penting agar setiap orang mampu mendekati sesama dengan bijak dan dengan mengutamakan penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Dalam ensiklik itu juga Gereja sangat menghormati agama-agama lain, berusaha untuk memahami keyakinan mereka, dan berpartisipasi dalam dialog yang saling menguntungkan. Panorama dialog interreligius merupakan suatu keharusan yang tak bisa dielakkan dan manusia adalah aktor utama yang berperan penting di dalamnya. Sebagai aktor utama, masing-masing individu dipanggil untuk memiliki sikap yang peka, peduli, terbuka dan siap mendengarkan satu dengan yang lain. Tentunya, sesama manusia yang membangun dialog interreligius selalu peka akan keadaan dan situasi di sekitar yang memungkinkan ia dalam menyikapi pelbagai macam persoalan dewasa ini antara lain adalah kekerasan atas nama agama, ketidakadilan, intoleransi. Pentingnya dialog interreligius dan kerjasama antaragama merupakan anjuran yang sangat mendesak. Sebab persoalan yang bersifat mondial tidak bisa diselesaikan secara personal ataupun hanya kelompok tertentu. Untuk itu, semua perlu bergandengan tangan dalam mengusahakan dialog yang inklusif tanpa terjerembab dalam relativisme dan *irenisme* yang naif.

Sumbangan Dialog Interreligius Menurut *Redemptoris Missio* art. 55-57 Bagi Umat Katolik di Indonesia

Dalam kaitannya dengan dialog interreligius, manusia tak dapat memahami dan mengetahui akan eksistensi orang lain jika dialog tidak mendapat tempat yang utama dalam menjalin suatu relasi dengan sesama. Apalagi dalam suatu kenyataan akan pluralitas agama

yang tak bisa dielakkan. Perbedaan dan kekhasan dari masing-masing agama merupakan suatu khazanah yang perlu diperkenalkan kepada sesama yang tiada lain lewat dialog itu sendiri. Hal ini menjadi urgen karena seseorang atau sekelompok orang tidak berada dalam satu tempat yang sama dan tidak mungkin tidak berinteraksi dengan sesama. Hal itu dapat dilihat bahwa dalam realitas sehari-hari, manusia selalu memposisikan dirinya sebagai makhluk yang dinamis dan tidak mau mendapat tempat dalam koridor yang teralienasi. Manusia dari hakikatnya mau berelasi dan mau membangun dialog dengan sesama dalam kesepadannya. Dalam arti demikian, manusia dari sendirinya ingin bergerak dan hidup bersama dengan orang lain dan yang menunjukkan sebagai makhluk sosial.

Dalam membangun relasi dan interaksi dengan sesama tentu akan ada hal-hal baru yang peroleh seperti persamaan dan perbedaan. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan akan kesadaran akan negara multikultural terkhususnya dalam bidang agama. Maka, solusi yang dibutuhkan tiada lain adalah dialog interreligius. Dialog interreligius sebenarnya sudah menjawab apa yang menjadi kenyataan akan pluralitas agama dan sikap yang perlu dimiliki dari setiap agama adalah keterbukaan akan saling menerima atas perbedaan yang ada. Tentu intensi mulia ini tidak hanya program atau proyek dari agama Katolik melainkan semua agama yang menyebarkan kasih dan membangun tata dunia yang lebih rukun dan damai (Sarang, 2022). Pelbagai ajaran yang diusung dalam Gereja Katolik mengenai dialog tentunya tidak serta merta meniadakan pandangan atau pun perspektif dari agama lain yang mengusahakan dalam membangun dialog interreligius serta mengupayakan nilai-nilai kemanusiaan dan keutuhan alam ciptaan.

Dialog interreligius yang dalam ensiklik *Redemptoris Missio* artikel 55-57 melukiskan kerangka kerjasama dan penghormatan antara agama-agama. Hal itu nyata dalam seruan yang menggagas bagaimana mewartakan nilai-nilai injili seperti kasih, persaudaran dan pengampunan dalam membangun dialog interreligius. Hal ini tidak dimaksudkan Gereja berambisi untuk menguasai dan memamerkan superioritas ajarannya. Selain itu, Gereja tidak memandang agama-agama lain sebagai musuh atau saingan tetapi sebaliknya, Gereja melihat yang baik dan suci yang ada dalam agama-agama itu (Suseno, 2017). Di samping itu, Gereja tetap mempermaklumkan injil yang disoroti dari berbagai misalnya melalui seruan apostolik dan Ajaran Sosial Katolik lainnya sebagai wujud keprihatinannya terhadap realitas dunia. Sembari menjalin dialog interreligius, Gereja tetap memperhatikan keotentikan ajarannya dan tahu menempatkan diri agar tidak terjerumus dalam sikap eksklusivisme agama ataupun relativisme agama (Suseno, 2008).

Keharusan dalam dialog interreligius hendaknya perlu dipahami tidak sekadar bersifat temporal yang hanya dilakukan jika ada masalah atau konflik (Suseno, 2008). Artinya bahwa dialog itu tidak menunggu persoalan itu datang dan kemudian duduk bersama dan membahas permasalahan yang sudah terjadi. Dialog interreligius dituntut kepada semua pihak untuk dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari entah dalam forum yang formal maupun informal. Dengan demikian, dialog interreligius menuntut juga sikap keterbukaan terhadap sesama dan tentu tidak mengambil jarak dengan sesama yang berbeda keyakinan. Karena itu dibutuhkan juga pengkaderan-pengkaderan pribadi-pribadi yang dialogal dan yang mampu bersikap terbuka dan sampai pada kesadaran yang matang akan pentingnya dialog dalam

membangun kerukunan dan cita rasa hidup bersama yang ditandai dengan persaudaraan, damai, memaafkan dan keharmonisan.

Keefektifan lainnya adalah jika dialog interreligius selalu dievaluasi, direfleksikan dan kemudian menjadi bahan diskusi yang perlu dipelajari dan disikapi lebih lanjut dalam semangat studi bersama (Ilham & Riyanto, 2024). Dalam ruang diskusi bersama hendak mengisyaratkan bahwa dialog interreligius bukanlah suatu perkara yang mudah dan diselesaikan dalam sekali. Dialog interreligius melihat keseluruhan dimensi hidup manusia yang menggerakannya dan mengambil langkah konkrit dalam upaya menghadapi setiap permasalahan yang dialami oleh manusia. Sebab dialog itu sendiri merupakan dialog yang selalu berhubungan dengan manusia (Kristiawan, 2020). Manusia dengan harkat dan martabatnya menjadi subjek keprihatinan dari semua pihak. Keprihatinan yang dibuktikan tidak hanya berada di dalam ruang ide, konsep dalam suatu diskusi tetapi mampu menghasilkan komitmen bersama dalam membangun hidup yang harmonis dan damai. Dialog yang ditampilkan juga hendaknya memiliki spirit yang mampu menggerakkan semua orang sampai pada lapisan-lapisan masyarakat (Mujiyanto & Saputro, 2021). Spirit itu diterjemahkan juga dalam buah-buah cetusan hidup bersama di mana orang mampu menerima dan menghargai perbedaan bersama dalam hidup.

Dalam hal ini Gereja juga mengajak setiap umat kristiani untuk mengambil tugas yang sama dalam membangun dialog interreligius. Dalam hal ini, kita bukan menjadi penonton melainkan perlu aktif-partisipatif sebagai ungkapan perwujudan iman. Iman itu perlu diwujudkan dalam tindakan konkret bukan sebaliknya. Adrianus Sunarko menaruh perhatian yang serupa supaya kita tidak hanya mengurus aneka olahan rohani yang rumit dan memberi kenyamanan tetapi mampu juga menanggapi dan peka dalam upaya membangun dunia melalui evangelisasi (Sunarko, 2020). Hal itu mendapat dukungan yang kuat dari paus kepada seluruh umat Katolik hendak mengatakan bahwa kita semua memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan dunia yang lebih baik. Umat Katolik bukan menjadi penonton terhadap realitas yang terjadi di sekitar melainkan tampil sebagai aktor dan penggerak dalam mengusahakan kebaikan bersama sesuai dengan semangat injili. Untuk itu, dengan kehadiran Gereja di tengah aneka pluralitas, Gereja benar-benar tampil ke permukaan dan memancarkan harapan dan kegembiraan bagi umat manusia.

Bagi umat Katolik di Indonesia, medan perutusan yang konkret adalah masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat, umat kristiani diutus untuk memberikan kesaksian. Dalam konteks dialog antaragama, upaya yang dapat dilakukan secara praktis adalah melalui hidup dalam keluarga, komunitas, melalui partisipasi yang biasa dalam hidup bermasyarakat sembari memancarkan nilai-nilai Injil Kristus. Cara hidup yang berlandaskan cinta Kristus kiranya mendorong umat kristiani untuk hidup dalam kejujuran, kebaikan hati, tanggung jawab dalam pekerjaan, dan memperhatikan orang-orang miskin dan lemah. Ini hanya bisa dilakukan jika umat Katolik memiliki keberanian untuk bergerak keluar untuk berjumpa dengan sesama sembari berpegang pada prinsip dasar dialog: dengan sikap terbuka, jujur, respek yang terpancar dari kedalaman hati. Sebab, kebaikan Allah sungguh-sungguh nyata jika orang berani memberi kesaksian tentang terang yang ada padanya. Di sini, umat kristiani ditampakkan sebagai cahaya yang mampu menerangi, mengarahkan dan menuntun banyak orang untuk hidup dalam kebenaran. Dengan demikian, genaplah sabda Yesus; “Tidak ada

orang yang menyalakan pelita lalu menutupinya dengan tempayan atau menempatkannya di bawah tempat tidur, tetapi ia menempatkannya di atas kaki dian, supaya semua orang yang masuk ke dalam rumah dapat melihat cahayanya” (bdk. Luk 8:16).

Masyarakat Indonesia yang hidup dalam keanekaragaman agama tentu perlu menyadari akan hakikat kepluralitasannya (Du & Firmanto, 2021). Dengan kesadaran yang ada tentu orang mulai berpikir mengenai sikap apa yang perlu dibangun dalam menyikapi kepluralitasan agama. Perbedaan yang ditampilkan itu unik dan menampilkan kekhasan dari masing-masing agama besar yang ada di Indonesia seperti Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Budha, dan Hindu. Pada tingkat kesadaran ini, orang dapat melanjutkan pada tahap berikutnya yakni mengenai dialog interreligius. Dialog interreligius tidak hanya menyentuh perkara bagaimana dialog itu harus dijalankan tetapi lebih pada apa yang mestinya ditampilkan dari buah-buah dialog interreligius itu. Dapat disebutkan yakni kebebasan dalam beragama. Sebab ketika orang cenderung berada dalam ketidakbebasannya maka ia akan mencari alternatif lain yang dapat beresiko tinggi dan dapat menghancurkan orang lain. Kebebasan di sini bukan hanya ditunjukkan pada mereka yang dianggap sebagai kelompok kaum minoritas tetapi juga pada kelompok mayoritas. Kelompok mayoritas dapat disebut sebagai orang yang hidup dalam kebebasan apabila gerak hidupnya juga terarah kepada yang lain. Kebebasan mengandaikan orang memiliki sikap tanggung jawab terhadap sesama yang membawa perdamaian dan kerukunan.

Cita rasa kedamaian, kerukunan dan keindahan dalam kehidupan bersama terkhususnya dalam konteks masyarakat yang plural menjadi mungkin apabila kebebasan menjadi prinsip dari setiap individu dalam menerjemahkan kodratnya tersebut. Bahwasannya dalam diri setiap individu atau kelompok tertentu memiliki pengalaman dan pergulatan yang membawanya sampai pada keputusannya untuk menganut salah satu agama, sesuai dengan apa yang ia yakini. Sikap Gereja Katolik dalam melibatkan diri dalam dialog interreligius menunjukkan sejatinya sikap inklusivitas terhadap umat yang berbeda agama. Tentu intensi mulia yang hendak dicita-citakan adalah membangun perdamaian, keharmonisan dan kerukunan yang lestari sepanjang masa. Dengan demikian, kebebasan yang adalah anugerah dari Tuhan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Kebebasan yang diberikan Tuhan diekspresikan melalui tindakan yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan demi kebaikan bersama. Sebab kebebasan *in se* lahir, hadir dari Sang Pencipta yang memungkinkan manusia melaksanakan perbuatannya dan terarah pada Allah (Riyanto, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Dialog antaragama di Indonesia merupakan jalan dan media penting yang perlu dijalankan secara rutin dan bijaksana. Dikatakan sebagai media dan jalan penting karena kepluralitasan agama secara *in se* menuntut setiap orang untuk membangun relasi agar terciptanya keharmonisan dalam tata kelola hidup bersama dengan sesama yang berbeda keyakinan. Lagi pula dialog antaragama merupakan dialog antara manusia itu sendiri. Ketika manusia dihadapkan satu dengan yang lain dalam hal ini membangun dialog, manusia menciptakan relasi dan darinya membagi pengalaman sekaligus mensharingkan apa yang menjadi ciri khasnya. Tentu dari setiap persepsi dapat diterima terlebih dalam mengusahakan

kehidupan bersama dan memperjuangkan cita rasa kehidupan seperti keadilan, kerukunan, keharmonisan dan perdamaian.

Ensiklik *Redemptoris Missio* art. 55-57 menguraikan dengan sangat apik terkait dengan dialog interreligius. Dalam ensiklik tersebut, Gereja Katolik mengusahakan dengan kesungguhan agar dialog interreligius itu mampu diterjemahkan dalam kehidupan nyata dan berdampak pada usaha-usaha mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Dalam realitas kemajemukan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, tidak jarang bahwa bangsa Indonesia mengalami apa yang menjadi tantangan dan hambatan dalam mengusahakan dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Tentu ini menjadi dinamika perjalanan sebuah bangsa yang memiliki keanekaragaman terlebih khusus dalam bidang agama. Untuk mewujudkan semua itu tentu tidak berjalan sekali jadi melainkan membutuhkan keteguhan dan komitmen yang sungguh bagi semua agama yang terlibat dalam dialog interreligius. Harapan yang pasti adalah bahwa setiap agama memainkan peran penting dalam mewujudkan apa yang menjadi cita-cita hidup bersama. Selain itu, apa yang menjadi ajaran dari setiap agama yang memiliki konotasi dalam membangun hidup bersama tentu perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan kesungguhan hati.

REFERENSI

- Agus, A. (2020). Parameter Berteologi Di Indonesia. In R. P. Manik, G. Pasi, & Yustinus (Eds.), *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Pertama, pp. 169–172). Kanisius.
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114–132. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Buru, P. M. (2020). Berteologi Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural. *Jurnal Ledalero*, 19(1), 72–100. <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.197.72-100>
- Cahyadi, K. (2011). *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog* (Pertama). Kanisius.
- Dominggus, H. A., & Pandor, P. (2022). Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 24–38. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>
- Du, P. E., & Firmanto, A. D. (2021). Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(2), 281–299. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i2.1117>
- F.X Armada Riyanto. (2020). *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Pertama). STFT Widya Sasana Publication.
- Halawa, M. L. (2023). Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik Redemptoris Missio. *Logos*, 20(1), 68–89.
- Ilham, K. J., & Riyanto, F. X. E. A. (2024). Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 509–523.
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 58–76. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Meo, R. L. (2019). Sumbangan Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian Dan

- Relevansinya Bagi Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 103–122. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i1.157.103-122>
- Mujianto, A., & Saputro, A. Y. (2021). Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain Di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2), 174–194. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.356>
- Novan Risbayana, N., Yuan Fimanda, A., SigaUniver, W. D., Surya Tirta Lesmana, F., & Hulu, V. (2022). Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 145–156. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5907>
- Nur Hidayati, M. T. H. D. (2019). Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 194–216. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-03>
- Pasi, G. (2020). Mariologi Sosial Indonesia. In R. P. Manik, G. Pasi, & Yustinus (Eds.), *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Pertama, pp. 337–349). Kanisius.
- Paulus II, Y. (1990). Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus). *Seri Dokumen Gerejawi No. 14, 14*.
- Poli, R., & Wijanarko, R. (2023). Cinta Kasih Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama Di Indonesia Dari Konsep Cinta Kasih Søren A. Kierkegaard. *Forum*, 52(1), 1–12. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.504>
- Putra, M. S. (2020). Implementasi Konsep Pluralisme Dalam Membangun Keharmonisan Hidup Beragama Di Sekolah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 432–436. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1245>
- Riyanto, F. X. E. A. (2010). *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Pertama). Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2013). *Menjadi-Mencintai* (Pertama). Kanisius.
- Sarang, R. K. (2022). Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.73>
- Sihombing, E. S. (2020). Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 173–196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *Kurios*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>
- Sunarko, A. (2020). Teologi Kontekstual Di Tengah Maraknya Hidup Beragama. In R. P. Manik, G. Pasi, & Yustinus (Eds.), *Mencari Metodologi Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Pertama, pp. 159–168). Kanisius.
- Suseno, F. M. (2008). *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk* (ketiga). Obor.
- Suseno, F. M. (2017). *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya* (Pertama). Kanisius.
- Utomo, K. M. (2023). Misi Rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam Memulihkan Martabat Manusia Pasca Kekerasan di Indonesia. *Forum*, 52(2), 108–121. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.581>
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>
- Wasik, A., & Philips, G. (2022). Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka (Analisis Dialog Para Agamawan pada Channel Youtube Jeda Nulis). *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.1>
- Wera, M. (2021). Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.28>